

## Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur

Nurlaila Hanum

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

*email*: nurlailahanum@unsam.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Seuneubok Rambong Aceh Timur. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari kuesioner yang disebarkan kepada 97 responden. Data dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien regresi ( $R^2$ ). Hasil penelitian diperoleh  $Y = 9990507,882 + 0,556 X_1 + 399039,2 X_2 + 491,474X_3$ , konstanta sebesar 9990507,882, jika pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan tetap, maka konsumsi rumah tangga nelayan sebesar 9990507,882. Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,556 merupakan nilai dari pendapatan yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendapatan meningkat Rp 1.000.000 maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 556.000. Koefisien regresi  $b_2$  sebesar 399039,2 merupakan nilai dari jumlah tanggungan keluarga yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila jumlah tanggungan keluarga meningkat 1 jiwa maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 399.039,2. Koefisien regresi  $b_3$  sebesar 491,474 merupakan nilai dari pendidikan yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendidikan meningkat 1 tahun maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 491.474. Berdasarkan hasil uji t dan uji F diperoleh bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,649 atau 64,9% pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata kunci:** Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendidikan, Konsumsi

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki luas perairan atau laut yang sangat luas, sehingga masyarakatnya banyak yang tinggal di sepanjang pantai dengan memperoleh kehidupan dari laut. Karena itu banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya dari sumber pendapatan dari laut. Penduduk yang mata pencahariannya berhubungan erat dengan lingkungannya dan mata pencahariannya berkaitan dengan pola

konsumsinya. Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada pengertian konsumsi dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari konsumsi hanya dimaksudkan sebagai hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Dalam ilmu ekonomi, semua barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya disebut pengeluaran konsumsi, dikonsumsi

artinya digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan (Fadillah, 2014).

Konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran yang bersangkutan. Menurut Nurhadi (2005) tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan.

Konsumsi pada masyarakat juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Apabila tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya. Keanekaragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Sehingga antara konsumsi dengan pendapatan juga dijelaskan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini.

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Berbicara mengenai pendapatan, pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi. Selain variabel pendapatan, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh *human capital* (misalnya pendidikan). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumberdaya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah (Fadillah, 2014).

Masyarakat di desa Seunobok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun masyarakat di desa ini memiliki pekerjaan sebagai nelayan atau sejenis tetapi masyarakat di desa ini memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda. Perbedaan pola konsumsi mereka dikarenakan jumlah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda. Jumlah pendapatan yang diperoleh antara masyarakat berbeda disebabkan oleh berbagai faktor, seperti modal yang digunakan untuk melaut, peralatan yang digunakan untuk melaut serta perubahan cuaca. Selanjutnya pola konsumsi juga di pengaruhi oleh jumlah tanggungan dalam keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar jumlah konsumsi yang disediakan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, bagi nelayan yang memiliki pendidikan tentunya akan memperbaiki cara bekerja dan cara memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 orang nelayan di desa Seuneubok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, diperoleh data bahwa 5 dari mereka memiliki tingkat pendapatan perhari sebesar antara Rp 30.000 sampai dengan Rp 70.000 dengan tingkat konsumsi antara Rp 30.000 sampai dengan Rp 70.000 serta jumlah tanggungan keluarga antara 3-8 orang. Kemudian 3 orang rumah tangga berikutnya memiliki tingkat pendapatan rata-rata perhari antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000 dan tingkat konsumsi perhari antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000 serta jumlah tanggungan keluarga antara 3-8 orang. Selanjutnya 2 orang nelayan lainnya memiliki pendapatan di atas Rp 100.000

perhari dan memiliki tingkat konsumsi antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 150.000 serta jumlah tanggungan keluarga antara 3-8 orang. Sementara dari 10 orang yang diobservasi memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 5 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 3 orang dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 2 orang. Sedangkan tanggungan keluarga yang sedang bersekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, sehingga pola konsumsi atau jumlah pengeluaran harian terhadap jumlah tanggungan keluarga juga berbeda-beda.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di desa Seuneubok Rambong Aceh Timur.

## 2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

### Teori Konsumsi

Nurhadi (2005) konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan.

Salvatore (2004) berpendapat bahwa individu meminta suatu komoditi tertentu karena kepuasan yang diterima dari mengkonsumsi suatu barang. Sampai pada titik tertentu, semakin banyak unit komoditi yang dikonsumsi individu tersebut per unit waktu, akan semakin besar utiliti total yang akan diterima. Dari sisi lain Samuelson (2007) berpendapat bahwa apabila harga meningkat dan pendapatan nominal tetap, maka pendapatan riil akan menurun, maka konsumen akan mengurangi pembelian hampir semua jenis barang.

Sukirno (2006) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh

rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak untuk ditabung (Mankiw, 2006).

### 1. Teori Konsumsi Menurut Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi outonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes yaitu, pertama penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Kedua kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to Consume*) – pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. besarnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konsumsi (C) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (Y). Ketiga, rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut dengan Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC ( $MPC < APC$ ). Selain pendapatan, pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, selera, tingkat bunga dan lain-lain.

### 2. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg, dan

Modigliani yaitu tiga ekonom yang hidup di abad 18. Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian berdasarkan umur. Yang pertama yaitu seseorang berumur nol hingga berusia tertentu dimana orang ini dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving* (mengonsumsi tapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya). Yang kedua yaitu mengalami persaingan, dan yang terakhir yaitu seseorang pada usia tua dimana ia tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri dan mengalami *dissaving* lagi.

3. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James Duesenberry, yang menggunakan dua asumsi yaitu: a). selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangga). Sedangkan b). Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes yang tidak mempertimbangkan aspek psikologi seseorang dalam berkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh posisi atau kedudukan di masyarakat sekitarnya.

4. Teori konsumsi Dengan Hipotesis pendapatan Permanen

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Teori ini mengatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen

merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah dan gaji. Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, nilainya dapat positif jika nasibnya baik dan dapat negatif jika bernasib buruk.

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi**

Sukirno (2006) menyebutkan bahwa disamping faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ekspektasi, mengenai keadaan dimasa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini, keyakinan bahwa pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dimasa sekarang.
2. Jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk Negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan.
3. Tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 (80%) dari kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi, hal ini menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya

Menurut Baliwati (2004), secara umum, faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi dan harga dimana keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin, selain pendapatan, faktor ekonomi

yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan non pangan. Harga pangan yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli yang berarti pendapatan riil berkurang. Keadaan ini menyebabkan konsumsi pangan berkurang sedangkan faktor sosio-budaya dan religi yaitu aspek sosial budaya berarti fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan dan pendidikan masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam konsumsi pangan yang menyangkut pemilihan jenis bahan pangan, pengolahan, serta persiapan dan penyajiannya.

### Teori Pola Konsumsi

Dasar teori Duesenberry dalam Prasetyo (2009) menyatakan bahwa pengeluaran pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Kemudian pengeluaran konsumsi adalah *irreversible* yang artinya pola pengeluaran konsumsi rumah tangga atau seseorang pada saat penghasilan naik akan berbeda dengan pola konsumsi ketika tingkat penghasilan turun.

Menurut Mangkoesubroto (2008:70), pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Selanjutnya menurut Kusuma (2008:67), Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel* artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan jadi, ikan, daging, telur dan susu, sedangkan bukan makanan terdiri dari bahan bakar, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, alas kaki, barang-barang tahan lama,

dan premi asuransi (BPS, 2007:10).

### Pendapatan

Menurut Ramlan (2006), pendapatan dibagi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang telah mengalami pengurangan dari hasil produksi. Menurut Sukirno (2006), menyatakan dalam arti ekonomi bahwa pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/perusahaan, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Menurut Sukirno (2006), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- a. Cara pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
- b. Cara produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- c. Cara pendapatan. Dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000) yaitu:

- a. Gaji dan upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari usaha lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan seperti: pendapatan dari hasil menyewakan asset,

ternak dan barang lain, bunga dari uang.

- d. Menurut Fadillah (2014), pendapatan rumah tangga akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Soekartawi (2007) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2007) dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan  $\geq 5$  orang.
2. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan  $< 5$  orang.

Menurut Situngkir (2007), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri.

Menurut Lestari (2016), jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Mapandin (2006), jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang.

### **Pendidikan**

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007), pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Menurut Buhang (2015), pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumber daya yang berkualitas ini dibutuhkan masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu dibutuhkan inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada disektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi.

Rahardja dan Manurung (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Menurut Baliwati (2004), seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, dalam hubungannya dengan konsumsi, yang berpendidikan tinggi

menyadari pentingnya pendidikan, sehingga pengeluaran konsumsi akan lebih besar dan pemenuhan kebutuhan juga akan meningkat.

**Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di desa Seuneubok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur.

**3. METODE PENELITIAN**

Adapun yang menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari luar objek penelitian berupa hasil kuesioner penelitian yang diperoleh dari responden penelitian.

**Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan di desa Seuneubok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur yang berjumlah 97 kepala keluarga (data desa, 2017). Kemudian dari sampel diambil dengan tehnik pengambilan sampel yang diambil adalah dengan metode *non probability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. Sampling jenuh yaitu tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian maka sampel yang digunakan sebanyak 97 kepala keluarga.

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik**

Variabel	B	t	Sig. t
Konstanta	990507,882	5,352	,000
Pendapatan	,556	2.260	.042
Jumlah tanggungan Keluarga	399039,2	-1.091	.295
Pendidikan	491,474	4,208	,000
R Square	=	0,649	
F	=	35.505	
Sig. F	=	0,000	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2018

**Metode Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap variabel terikat konsumsi menggunakan persamaan menurut Nachhrowi dan Usman (2006):

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y = konsumsi
- a<sub>0</sub> = konstanta
- a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub>, a<sub>3</sub> = koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = pendapatan
- X<sub>2</sub> = jumlah tanggungan keluarga
- X<sub>3</sub> = pendidikan
- e = *distribusi* (kesalahan prediksi)

Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F) serta koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan**

Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dapat diketahui dari hasil analisis persamaan regresi linier berganda yang di hitung dengan menggunakan program statistik (SPSS) versi 20,0 dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 9990507,882 + 0,556 X_1 + 399039,2 X_2 + 491,474X_3$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan:

1. Konstanta sebesar 9990507,882, jika pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan tetap, maka konsumsi rumah tangga nelayan sebesar 9990507,882.
3. Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,556 merupakan nilai dari pendapatan yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendapatan meningkat Rp 1.000.000 maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 556.000.
4. Koefisien regresi  $b_2$  sebesar 399039,2 merupakan nilai dari jumlah tanggungan keluarga yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila jumlah tanggungan keluarga meningkat 1 jiwa maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 399.039,2.
5. Koefisien regresi  $b_3$  sebesar 491,474 merupakan nilai dari pendidikan yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendidikan meningkat 1 tahun maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 491.474.

### Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi.

1. Uji t (uji parsial)
 

Uji t dilakukan dengan membandingkan t signifikan dan 5% (0,05) dengan hasil sebagai berikut:

  - a. Variabel pendapatan t signifikan  $0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.
  - b. Variabel jumlah tanggungan keluarga t signifikan  $0,009 < 0,05$  dapat dinyatakan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan

terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.

- c. Variabel pendidikan t signifikan  $0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.
2. Uji F (uji simultan)
 

Uji F dilakukan dengan membandingkan F signifikan dan 5% (0,05) dengan hasil F signifikan  $< 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan dapat dinyatakan secara simultan pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Seuneubok Rambong.
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
 

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan dengan melihat hasil model summary dengan nilai R Square sebesar 0,649 atau 64,9% pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

### 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hasil koefisien regresi  $Y = 9990507,882 + 0,556 X_1 + 399039,2 X_2 + 491,474X_3$ , konstanta sebesar 9990507,882, jika pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan tetap, maka konsumsi rumah tangga nelayan sebesar 9990507,882. Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,556 merupakan nilai dari pendapatan yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendapatan meningkat Rp 1.000.000 maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 556.000. Koefisien regresi  $b_2$  sebesar 399039,2 merupakan nilai dari jumlah tanggungan keluarga yang berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila jumlah tanggungan keluarga meningkat 1 jiwa maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 399.039,2. Koefisien regresi  $b_3$  sebesar 491,474 merupakan nilai dari pendidikan yang berpengaruh positif

terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan bila pendidikan meningkat 1 tahun maka akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp 491.474

2. Hasil uji t diperoleh pendapatan t signifikan  $0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong. Variabel jumlah tanggungan keluarga t signifikan  $0,009 < 0,05$  dapat dinyatakan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong. Variabel pendidikan t signifikan  $0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.
3. Hasil Uji F, F signifikan dan 5% (0,05) dengan hasil F signifikan  $< 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan dapat dinyatakan secara simultan pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Seuneubok Rambong.
4. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,649 atau 64,9% pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan dan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

## 6. REFERENSI

- Adiana. Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. **Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 1. No 1. Hal 39-48.**
- Ahmadi dan Uhbiyati, 2007, **Ilmu Pendidikan**, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek**, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baliwati. YF. 2004. **Pengantar Pangan dan Gizi**. Jakarta: Swadaya.
- Buhang, S.M, 2015, Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Pedesaan, **Jurnal Kemas**, Vol. 10, No. 2, Hal 2003-2009.
- Fadillah. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. **Jurnal JIIA. Vol 2. No 1. Hal 71-76.**
- Halim, Ridwan. A, 2005, **Hukum dalam Tanya Jawab**, Jakarta: PT. Intermasa.
- Kurniasari. Desi Atika dan Maimun Sholeh. 2016. Pengaruh Pendapatan, *Dependency Ratio* dan Tingkat Pendidikan Nelayan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta. **Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 5. No 4. Hal 266-274.**
- Lestari. Wardiyah Puji. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. **Artikel**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Harper. W. et al. 2006. **Ketahanan Pangan**. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw. N. Gregory. 2006. **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Erlangga
- Mapandin. WY. 2006. Hubungan Faktor-faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005. **Tesis**. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munandar. M. 2005. **Intermediate Accounting**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nachrowi D nachrowi dan Hardius Usman. 2006. **Ekonometrika**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nurhadi. 2005. **Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Rahardja Pratama, Mandala Manurung. 2010. **Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Ramlan. 2006. **Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro**. Yogyakarta: Andi.
- Salvatore. Dominick. 2004. **Ekonomi Manajerial dan Perekonomian Global**. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson. Paul. A. Nordhaus. William. 2007. **Ilmu Mikro ekonomi**. Jakarta:

Global Komunikasi

Soekartawi. 2007. **Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-Douglas.**

Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno. Sadono. 2006. **Teori Mikroekonomi Suatu Pengantar.**

Jakarta: PT. RajaGrafindo

Suparmoko. 2000. **Ekonomi Publik untuk**

**Keuangan dan Daerah.** Yogyakarta: BPFE.

Suryana. 2004. **Kewirausahaan.** Jakarta: Salemba Empat.

Umar. H. 2005. **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.** Jakarta: RajaGrafindo Persada.